

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data menjelaskan asal usul data penelitian diperoleh. Sumber data terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder (Hartono, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan yaitu Laporan Tahunan pada perusahaan sektor sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter dari BEI yang dapat di download dari IDX (*Indonesian Stock Exchange*), serta dari website masing-masing Perusahaan, jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dari sumber data sekunder dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk membantu penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan tahunan yang disampaikan Bursa Efek Indonesia dan dapat di download dari IDX.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi pada dasarnya merupakan wilayah yang akan dikenai generalisasi dari suatu hasil penelitian. Populasi merupakan totalitas dari suatu karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2015). Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2017 - 2019.
2. Perusahaan sektor Industri dasar dan Kimia yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap (Annual Report) periode 2017-2019.
3. Perusahaan sektor Industri dasar dan Kimia yang menggunakan mata uang rupiah.

3.4 Variabel penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan independen. Menurut Sugiyono (2015) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Manajemen Risiko. Sedangkan Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah leverage, profitabilitas, likuiditas, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Komite Manajemen risiko.

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

3.4.1.1 Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko adalah pemberian informasi kepada pengguna laporan perusahaan dan *stakeholder*, di dalamnya menjelaskan tentang peluang atau hambatan perusahaan yang akan mempengaruhi maupun yang telah mempengaruhi kegiatan dan tujuan perusahaan. Laporan mengenai pengungkapan manajemen risiko biasanya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Risiko yang diungkapkan dalam laporan tahunan adalah risiko yang bersifat umum atau tidak spesifik pada jenis risiko tertentu. Pengungkapan manajemen risiko secara

menyeluruh (*full disclosure of risk*) cenderung dihindarkan oleh banyak perusahaan, karena perusahaan memiliki kekhawatiran terhadap para pesaing yang akan mengetahui kelemahan perusahaan (Marbun, 2018).

Penelitian ini diukur dengan indeks *framework International Standar Organization* (ISO) 31000:2009 menggunakan pendekatan nilai dikotomis yaitu dengan memberikan skor pada setiap item yang diungkapkan, jika mengungkapkan maka diberi nilai 1, apabila tidak maka diberi nilai 0, kemudian setiap item yang diungkapkan dijumlahkan lalu dibagi dengan total item yang seharusnya diungkapkan. Indeks pengungkapan ERM pada laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan dimensi ISO 31000 dapat dihitung dengan (Agista *et al.*, 2017):

$$\text{IPPMR} = \frac{\text{total nilai item yang diungkapkan}}{\text{nilai yang seharusnya diungkapkan}}$$

3.4.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yang didapat dari penjualan, aset yang dimiliki, maupun ekuitas. Profitabilitas dihitung menggunakan beberapa rasio dan dianalisis menggunakan aspek tertentu dalam laporan keuangan perusahaan (Wicaksono *et al.*, 2017). Terdapat beberapa ukuran untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Aset*, *Return on Equity*, *Return on Total Aset*, *Basic Earning Power*, *Earning Per Share*, *contribution aset*, dan Rasio rentabilitas.

Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *net profit margin*. Pengukuran profitabilitas menggunakan *net profit margin* dikarenakan hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan keberhasilan untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang

telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko (Saskara *et al.*, 2018). *Net profit margin* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tiap tingkat penjualan tertentu yang dilakukan (Fajriah, 2017). Formula yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah jumlah laba bersih terhadap jumlah penjualan bersih sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saskara *et al.*, 2018):

$$\text{NPM} = \frac{\text{lababersih}}{\text{penjualanbersih}}$$

3.4.1.3 Leverage

Leverage adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap atau beban tetap. Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal. Leverage merupakan rasio yang menyatakan hubungan antara hutang dengan total modal atau aktiva perusahaan (Sulistyaningsih *et al.*, 2016).

Tingkat leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Pengukuran leverage menggunakan *debt to asset ratio* dikarenakan rasio tersebut dapat menunjukkan peningkatan risiko bagi kreditur dalam hal ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang perusahaan (Saskara, dkk., 2018). Berikut formula yang digunakan dalam mengukur *debt to asset ratio* (Saskara *et al.*, 2018) :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total hutang}}{\text{totalaset}}$$

3.4.1.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan harta lancarnya (kas). Semakin cepat perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, maka semakin dianggap baik perusahaan tersebut. Hal ini biasanya menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh stakeholder (Wicaksono *et al.*, 2017). Penggunaan aset lancar yang dimiliki untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan disebut likuiditas. Semakin tinggi nilai dari likuiditas itu berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendeknya semakin besar. Rasio lancar dapat diukur dengan beberapa cara yaitu Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas Atas aktiva Lancar, Rasio Kas Atas Utang Lancar, Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva, dan Rasio Lancar dan Total Utang (Harahap, 2016). Rasio lancar adalah cara yang digunakan untuk pengukuran likuiditas (Harahap, 2016). Perumusannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{kewajibanlancar}}$$

3.4.2 Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Salah satu agenda dewan komisaris adalah mengadakan rapat agar pengendalian berjalan secara efektif. Rapat Dewan Komisaris dapat diadakan setiap waktu bilamana dianggap perlu oleh seorang atau lebih anggota Dewan Komisaris atau atas permintaan tertulis dari Direksi atau atas permintaan 1 (satu) Pemegang Saham atau lebih bersama-sama memiliki 1/10 (satu persepuluh) bagian atau lebih dari jumlah seluruh saham yang telah ditempatkan oleh Perseroan dengan hak suara yang sah. Dewan Komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan. Rapat Dewan Komisaris dapat dilangsungkan, sah dan berhak mengambil keputusan yang mengikat apabila dihadiri lebih dari 1/2 (satu per dua) bagian dari jumlah anggota Komisaris hadir atau diwakili dalam Rapat. Dewan Komisaris wajib mengadakan rapat bersama Direksi secara berkala paling

kurang 1 (satu) kali dalam 4 (empat) bulan. Jadwal rapat dewan komisaris umumnya telah ditetapkan di awal tahun, selain merupakan bentuk pengawasan dari dewan komisaris, kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat (Anggraini, 2019). Variabel ini diukur dengan menjumlahkan rapat yang diselenggarakan dewan komisaris dalam 1 tahun (Idayanti, 2019).

3.4.3 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) 2013 menyatakan bahwa tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Alasan dibutuhkannya komite audit adalah karena peran pengawasan yang dilakukan dewan komisaris belum optimal, dan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis di Indonesia yang berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kontrol di tangan pihak tertentu (Mardhia, 2020).

Kinerja komite audit yang baik akan memungkinkan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan lebih baik. Oleh karena itu, semakin besar ukuran komite audit, maka akan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan terhadap luas informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan (Erliani, 2019). Semakin besar jumlah anggota komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko (Swarte *et al.*, 2019). Variabel komite audit pada penelitian ini diukur dengan melihat jumlah komite audit di perusahaan.

3.4.6 Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang komite manajemen risiko adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Rismawati, 2019).

Keberadaan komite manajemen risiko ini akan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko yang dihadapi dan meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan (Trinanda *et al.*, 2017). Pengukuran Komite manajemen risiko menggunakan variabel dummy dengan ketentuan jika didalam perusahaan terdapat keberadaan Komite manajemen risiko maka diberi nilai 1, sedangkan jika didalam perusahaan tersebut tidak terdapat keberadaan Komite manajemen risiko maka diberi nilai 0 (Fayola *et al.*, 2020).

3.5 Metode Analisis Data

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk dapat memberikan jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan program SPSS for Windows versi 20 untuk mengolah data.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali, 2015).

3.5.2 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik adalah model regresi linier yang dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi (Ghozali, 2015).

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Sebagai dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran titik-titik sekitar garis, jika titik tersebut mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

Sedangkan yang menggunakan uji One Kolmogorov Smirnov (Ghozali, 2015). kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ data tidak berdistribusi normal

3.5.4 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Ghozali, 2015). Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan VIF pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

- Tolerance value $< 0,10$ atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas
- Tolerance value $> 0,10$ atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

3.5.5 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DWtest). (Ghozali, 2015). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut : DW $< 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

3.5.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan variance residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, artinya varian variabel model tidak sama. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya.

Syaratnya yaitu pada kolom coefecient :

- a.) Apabila sig. > 0,05 atau terhitung < table maka tidak terjadi heteroskedatisitas.
- b.) Apabila sig. < 0,05 atau terhitung > table maka terjadi heteroskedatisitas

3.6 Alat Analisis

3.6.1 Analisis Regresi

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variable dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2015). Model Penelitian regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$PMR = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 PROF + \beta_3 LIK + \beta_4 DK + \beta_5 KA + \beta_6 KMR + \varepsilon$$

Keterangan:

PMR = Pengungkapan Manajemen Risiko

α = Konstanta

β = Koefesien Regresi

LEV = Leverage

PROF = Profitabilitas

LIK = Likuiditas

DK = Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

KMR = Komite Manajemen Risiko

ε = Eror

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian Koefisien Determinan (Uji R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2015).

Tingkat ketetapan regresi dinyatakan dalam koefisien determinan majemuk (R²) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh adalah 0 maka variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2015).

3.6.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut (Ghozali, 2015):

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

3.6.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis menggunakan Uji t-test untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut (Ghozali, 2015) :

1. Pada uji ini, suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas signifikansinya dibawah 5 %.
3. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 diterima. Dan Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 ditolak.

